

## PENDEKATAN SYARAH IBN AL-‘ATTAR DALAM *AL-UDDAH FI SHARH UMDAH FI AL-AHADITH AL-AHKAM*: ANALISIS SOSIO-HISTORIS

\*Anisatul Chovifah<sup>1</sup>, Muhid, Andris Nurita<sup>2</sup>, Sellyana Verawati<sup>3</sup>, Moh Hasbulloh<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

\*Email: [anisatulchovifah@gmail.com](mailto:anisatulchovifah@gmail.com)

---

**Abstract:** This study examines the *sharh* methodology employed by Ibn al-‘Attar in his work *Al-Uddah fi Sharh Umdah fi al-Ahadith al-Ahkam*. Using a qualitative method and a library research approach, this research focuses on the socio-historical analysis of Ibn al-‘Attar's intellectual background and the influence of the Shafi’i school on his works. The findings indicate that Ibn al-‘Attar applied the *tahlili* (analytical) method in his *sharh*, aimed at facilitating readers, particularly beginners, in understanding legal hadiths. Social factors, especially the Shafi’i culture in Damascus, along with the significant influence of his teacher, Imam Nawawi, greatly shaped Ibn al-‘Attar's approach. The book demonstrates a clear system, providing detailed explanations based on the companions' narrations and their associated rulings. This study contributes significantly to understanding the role of *sharh* in the development of hadith studies and the influence of the Shafi’i school on hadith interpretation within Islamic scholarly traditions.

**Abstrak:** Kajian ini membahas metodologi syarah yang digunakan oleh Ibn al-‘Attar dalam karyanya *Al-Uddah fi Sharh Umdah fi al-Ahadith al-Ahkam*. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepastakaan, penelitian ini berfokus pada analisis sosio-historis yang melatarbelakangi pemikiran Ibn al-‘Attar serta pengaruh mazhab Syafi’i terhadap karya-karyanya. Temuan menunjukkan bahwa Ibn al-‘Attar menerapkan metode *tahlili* (analisis) dalam syarahnya, yang ditujukan untuk memudahkan pembaca, terutama pelajar pemula, dalam memahami hadis-hadis hukum. Faktor sosial, terutama budaya Syafi’i di Damaskus, serta pengaruh besar dari gurunya, Imam Nawawi, sangat memengaruhi pendekatan Ibn al-‘Attar. Kitab ini juga menunjukkan sistematika yang jelas, dengan penjelasan yang rinci dan berbasis pada riwayat sahabat serta hukum-hukumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran syarah dalam perkembangan ilmu hadis dan pengaruh mazhab Syafi’i terhadap interpretasi hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

**Keywords:** *Ibn al-‘Attar, Syarah Hadis, Tahlili, Al-Uddah, Umdah al-Ahkam*

---

\*\*\*

### Pendahuluan

Setiap periode sejarah memiliki pendekatan dan metode tersendiri dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW. Pada masa kehidupan Nabi SAW, tidak terjadi perbedaan pemahaman yang signifikan mengenai hadis, karena beliau dapat langsung memberikan klarifikasi atas persoalan-persoalan yang muncul. Namun, setelah wafatnya Nabi SAW, mulai berkembang beragam interpretasi terhadap hadis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor,

termasuk dinamika sosial, politik, dan keilmuan yang ada pada masa itu.<sup>1</sup> Faktor-faktor sosial dan politik ini juga mempengaruhi perkembangan mazhab-mazhab dalam Islam, yang memainkan peran besar dalam membentuk metodologi tafsir hadis di kalangan ulama.<sup>2</sup> Proses inilah yang kemudian memicu munculnya berbagai mazhab pemikiran dalam Islam, termasuk dalam hal penafsiran hadis.

Perkembangan hadis dari masa ke masa mencerminkan proses panjang yang dilalui sejak era awal Islam hingga masa kini. Periode-periode perkembangan ini sangat penting untuk dipahami, terutama dalam mengkaji bagaimana hadis diakui, dipelajari, dan diaplikasikan oleh umat Islam dari generasi ke generasi. Mengkaji sejarah perkembangan hadis adalah langkah awal yang fundamental sebelum masuk lebih dalam ke dalam ilmu hadis. Sejarah ini memberikan konteks bagaimana hadis diakui sebagai sumber hukum Islam yang otoritatif dan bagaimana metodologi penafsirannya terus berkembang. Dalam konteks ini, latar belakang sosial dan mazhab sangat berperan dalam membentuk pendekatan ulama terhadap syarah hadis.<sup>3</sup>

Usaha para ulama untuk memahami dan menjelaskan hadis Nabi telah melahirkan berbagai karya monumental dalam bentuk kitab-kitab syarah. Di antara kitab-kitab hadis yang paling terkenal dan menjadi rujukan utama umat Islam adalah Kutub al-Sittah, yang terdiri dari *Ṣahīh al-Bukhārī*, *Ṣahīh Muslim*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan an-Nasa’i*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibn Majah*. Kitab-kitab ini tidak hanya diakui karena keabsahan hadis yang terkandung di dalamnya, tetapi juga karena kontribusinya dalam pengembangan ilmu hadis dan syariah Islam secara umum.

Salah satu ulama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan syarah hadis adalah Ibn Hajar al-‘Asqalānī. Karyanya yang paling dikenal, *Fath al-Bārī*, merupakan syarah dari *Ṣahīh al-Bukhārī*, yang dianggap sebagai salah satu kitab syarah hadis paling komprehensif. Penyusunan *Fath al-Bārī* memakan waktu sekitar 29 tahun dan terdiri dari 17 jilid. Kitab ini menjadi bukti bagaimana ulama terdahulu melakukan kajian mendalam untuk menjelaskan makna hadis dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada masa kontemporer, beberapa kitab hadis terus menjadi rujukan penting di kalangan umat Islam, salah satunya adalah *al-Umdah fī al-Aḥādīth al-Ahkām* karya ‘Abd al-Ghanī al-Maqdisī al-Ḥambalī. Kitab ini memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, disusun secara sistematis dengan memilih hadis-hadis yang sahih, meskipun terdapat beberapa hadis yang berkualitas ḥasan. Dalam kitab ini, hadis-hadis yang dipilih terutama berasal dari *Ṣahīh al-Bukhārī* dan *Ṣahīh Muslim*, dua kitab yang diakui sebagai sumber otoritatif dalam tradisi hadis Islam.<sup>4</sup> Fokus utama *al-Umdah* adalah memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami inti dari ajaran-ajaran syariah Islam, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum dasar dalam Islam.

---

<sup>1</sup> Duwi Hariono, “SYARAH HADIS: MODEL DAN APLIKASI METODOLOGIS,” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019), <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/1912/925>.

<sup>2</sup> Muhammad Ikhsan and Azwar Iskandar, “Histori Fikih Islam: Faktor-Faktor Pertumbuhan, Kebekuan Dan Reformasi,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (April 28, 2022): 99, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9700>.

<sup>3</sup> J A C Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*, The Foundations of Islam (Oneworld Publications, 2009).

<sup>4</sup> ‘Abd al-Ghani Al-Maqdisi, *Al-‘Umdah Al-Kubra Fi Ahadith Al-Ahkam* (Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 2009), 3.

Latar belakang sosial dan mazhab juga memainkan peran penting dalam perkembangan syarah terhadap kitab *al-Umdah fi al-Aḥādīth al-Ahkām*. Ulama dari berbagai mazhab telah banyak menulis syarah terhadap *al-Umdah fi al-Aḥādīth al-Ahkām*. Salah satu syarah yang terkenal adalah *al-Uddah fi Sharḥ Umdah fi al-Aḥādīth al-Ahkām* karya Ibn al-‘Attār, murid langsung dari Imam Nawawi.<sup>5</sup> Kitab ini memberikan penjelasan mendalam terhadap hadis-hadis yang terkandung dalam *al-Umdah* dan menjadi salah satu referensi penting dalam memahami hukum-hukum Islam.<sup>6</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut metodologi syarah yang digunakan oleh para ulama, khususnya Ibn al-‘Attar, dalam menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali bagaimana latar belakang sosial, mazhab, serta pengaruh guru-guru yang membentuk pendekatan Ibn al-‘Attar dalam mensyarahi *Umdah fi al-Aḥādīth al-Ahkām*, sebuah karya penting dalam tradisi syarah hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran kitab-kitab syarah dalam perkembangan ilmu hadis, khususnya dalam konteks mazhab Syafi’i yang dianut oleh Ibn al-‘Attar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yang didukung oleh pendekatan sosio-historis. Pendekatan ini diterapkan dengan memilih dan menganalisis secara sistematis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Uddah fi Sharḥ Umdah fi al-Aḥādīth al-Ahkām*, yang dianalisis untuk mengidentifikasi metode syarah yang digunakan oleh Ibn al-‘Attar, terutama dalam menafsirkan hadis-hadis hukum. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks untuk mengidentifikasi penerapan metodologi tahlīlī (analisis) dalam syarah, serta mengeksplorasi pengaruh mazhab Syafi’i terhadap interpretasi yang diberikan oleh Ibn al-‘Attar. Analisis ini mencakup kajian tentang hubungan antara konteks sosial-historis penulis dengan pandangan mazhab yang diadopsinya.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang relevan dengan topik kajian. Sumber sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkuat perspektif teoretis, memperkaya kerangka analisis, dan meningkatkan validitas interpretasi sosio-historis. Data dari sumber sekunder dibandingkan secara kritis untuk memahami bagaimana pendekatan keilmuan lain dapat melengkapi analisis terhadap karya Ibn al-‘Attar.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi singkat Ibn al-Attar

Nama lengkap Ibn al-Attar adalah al-Imam al-Alim al-Muhaddith al-Hafiz al-Faqih al-Mufti al-Mutakallim al-Salih al-Zahid Ali ibn Ibrahim ibn Dawud ibn Salman ibn Sulaiman Ala al-Din al-Hasan ibn Ibn al-Attar al-Dimashqi al-Shafi’i.<sup>7</sup> Julukannya adalah Abu al-Hasan,

<sup>5</sup> Imam ‘Ala’ al-Din ‘Ali ibn Dawud ibn al-‘Attar Al-Shafi’i, *Al-Uddah Fi Sharḥ Al-Umdah Fi Ahadith Al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Bshar al-Islamiyah, 1983), 14.

<sup>6</sup> Al-Maqdisi, *Al-Umdah Al-Kubra Fi Ahadith Al-Ahkam*, 5.

<sup>7</sup> Al-Shafi’i, *Al-Uddah Fi Sharḥ Al-Umdah Fi Ahadith Al-Ahkam*, 13.

yang berarti bapaknya Hasan, tetapi ia juga dikenal dengan panggilan Ibn al-Attar.<sup>8</sup> Ayahnya mendapat julukan Muwaffiq al-Din, yang berarti orang yang mendukung agama Islam. Ibn al-Attar disebut demikian karena salah satu putranya menjadi al-Attar (pedagang parfum), sedangkan ayahnya bernama Tabib.<sup>9</sup> Ia lahir pada tahun 654 H, tepatnya pada hari raya Idulfitri di Damaskus, meskipun ada juga yang mengatakan pada malam hari. Ibn al-Attar mendapat julukan Al-Nawawi al-Shaghir (Nawawi kecil) karena saat masih kecil disusui oleh ibu dari Imam Nawawi, sehingga dianggap sebagai saudara sesusuan Imam Nawawi. Selain itu, ia dikenal sebagai Mukhtashar al-Nawawi (Peringkat Nawawi) karena tidak hanya menjadi murid Imam Nawawi, tetapi juga peringkat dari karya-karyanya.<sup>10</sup>

Dalam hidupnya, Ibn al-Attar menghadapi banyak ujian, mulai dari keluarganya yang sebelumnya bukan Muslim hingga penyakit hemiplegia yang membatasi aktivitas fisiknya. Akibat penyakit ini, ia hanya bisa duduk di tandu dan memerlukan bantuan orang lain.<sup>11</sup> Meski begitu, ia terus menulis dan menghasilkan karya-karya penting meskipun terkena penyakit pada tahun 701 H. Selama 20 tahun terakhir hidupnya, Ibn al-Attar menjalani hidup dalam kondisi sakit, hingga akhirnya wafat pada hari Senin di bulan Dzulhijjah tahun 724 H.<sup>12</sup> Ia dimakamkan di Qasiyun, Damaskus, Suriah.<sup>13</sup> Ibn al-Attar hidup di masa kekhalifahan Abbasiyah, di bawah kekuasaan Dinasti Mongol. Ia tidak hanya dikenal sebagai ahli hadis, tetapi juga sebagai seorang yang memiliki banyak gelar, seperti al-Zahid, al-Mufti, al-Faqih, al-Hafiz, al-Mutakallim, dan al-Salih. Berasal dari keluarga Yahudi yang kemudian memeluk Islam, ayahnya diberi gelar Muwaffiq al-Din. Sejak kecil, Ibn al-Attar telah menghafal Al-Qur'an dan belajar berbagai cabang ilmu kepada para ulama di kota-kota besar seperti Mekah, Madinah, Qasirah, dan Damaskus.

Berbagai disiplin ilmu telah dipelajari Ibn al-Attar, mulai dari ilmu ushul hingga furu'. Ia dikenal dengan julukan Al-Mukhtashar al-Nawawi karena kemampuannya dalam merangkum karya-karya Imam Nawawi. Gelar syaikh diberikan kepadanya oleh Imam Nawawi di Dar al-Hadith al-Nuriyyah, di mana ia kemudian menjadi guru tetap.<sup>14</sup> Ibn al-Attar belajar fikih kepada Ibn Daqiq al-Id dan bahasa Arab kepada Jamal al-Din ibn Malik, pengarang kitab terkenal, Ibnu Malik al-Andalusi. Sejarah mencatat bahwa pertemuannya dengan Imam Nawawi terjadi ketika ia berusia 15 tahun, dan pada saat itu, ia telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Keilmuan Ibn al-Attar diakui luas, baik oleh orang-orang sezamannya maupun oleh ulama setelahnya. Ketika mencari ilmu, Ibn al-Attar tidak akan meninggalkan suatu daerah sebelum benar-benar menguasai ilmu yang dicarinya. Ia juga memiliki kesempatan untuk bertemu dengan banyak ulama besar di setiap daerah yang dikunjunginya. Imam Nawawi memperlakukan Ibn al-Attar dengan istimewa dibandingkan murid-murid lainnya, dan

---

<sup>8</sup> Tajuddin Abi Nasr 'Abdul Wahab bin Ali 'Abdul Kafi Subki, *Thabaqat Al Syafi'iyah Al Kubra* (Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiyah, 1999).

<sup>9</sup> Al-Shafi'i, *Al-Uddah Fi Sharh Al-Umdah Fi Ahadith Al-Ahkam*, 13.

<sup>10</sup> Al-Imam 'Ali ibn Dawud ibn al-'Attar Al-Shafi'i, *Sharh Al-Arba'in Al-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Bashar al-Islamiyah, 2008), 19.

<sup>11</sup> "Farid Ad-Din Attar," New World Encyclopedia, n.d., [https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Farid\\_ad-Din\\_Attar#google\\_vignette](https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Farid_ad-Din_Attar#google_vignette).

<sup>12</sup> Al-Shafi'i, *Sharh Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, 19.

<sup>13</sup> Ala' al-Din ibn Al-'Attar, *Ahkam Al-Nisa'* (Saudi: Maktabah al-Mulk, 2011), 11.

<sup>14</sup> Al-'Attar, 11.

meramalkan bahwa ia akan menjadi ulama besar di masa depan.<sup>15</sup>

Selain memiliki banyak guru, Ibn al-Attar juga dikenal memiliki banyak murid. Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah Abu Zakariya Muhyi al-Din ibn Sharaf ibn Muri, Ibn Hasan ibn Husayn ibn Muhammad ibn Jumu'ah ibn Hizam al-Nawawi al-Dimashqi, al-Imam Ibn Daqiq al-Id, Rashid al-Din, Abu Hafs Ismail ibn Mas'ud al-Fariqi, Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah ibn Malik al-Jayani, Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Abi Umr al-Maqdisi al-Hanbali, Abu Muhammad Abd al-Salam ibn Ali ibn Umr al-Zawawi al-Maliki, Abu Ishaq ibn Ibrahim ibn Abdullah (juga dikenal sebagai Ibn al-Armani), Abu Hamid Muhammad ibn Abd al-Karim ibn Hurathani, Abu Abdullah Muhammad al-Zahir al-Hanafī al-Irbili, dan Abu Bakr ibn Muhammad Abd al-Salam ibn Ali ibn Umr al-Zawawi al-Maliki.<sup>16</sup> Di antara murid-murid Ibn al-Attar yang terkenal adalah Muhammad ibn Ali ibn Abd al-Wahid, Kamal al-Din ibn al-Zamlakani al-Ansari al-Samaki al-Dimashqi, Muhammad ibn Ali ibn Ahmad ibn Abd al-Wahid al-Maqdisi, Shams al-Din ibn al-Fakhr, Muhammad ibn Abdullah ibn al-Husayn al-Irbili al-Dimashqi, Shihab al-Din Abu al-Fakhr ibn al-Majd, Alim al-Din al-Qasim ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Muhammad al-Barzali al-Shafi'i, Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Muqatil al-Azdi, Abu al-Qasim al-Maqatili, Ibrahim ibn Ahmad ibn Abd al-Wahid ibn Abd al-Mu'min, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Selama hidupnya, Ibn al-Attar telah menghasilkan banyak karya ilmiah. Meskipun mengalami sakit selama 20 tahun, ia tetap produktif dalam menulis berbagai kitab. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Tuhfah al-Talibin fi Tarjamah al-Imam Muhyi al-Din*, *Fatawa al-Imam al-Nawawi*, *Hukm Sawm Rajab wa Sha'ban wa ma al-Sawab Fih*, *Ikhtisar Nasihah Ahl al-Hadith*, *Sharh al-Arba'in al-Nawawi*, *Sharh Umdah al-Ahkam*, *Fadl al-Jihad*, *Hukm al-Balwa wa Ibtala' al-Ibad*, *Hukm al-Ihtikar 'Inda Ghila' al-As'ar*, *Risalah fi Ahkam al-Mawta wa Ghaslihim*, *Risalah fi al-Makus*, *Hukm Fa'ilih*, *Adab al-Khatib*, *Al-I'tiqad al-Khalis min al-Shak wa al-Intiqad*, *Umdah al-Hafiz wa Iddah al-Lafiz*, dan karya-karya lainnya.

## 2. Metodologi Syarah dan Konteks Sosio-Historis

Dalam penyusunan kitab syarah, seorang pensyarah (*sharih*) tentu menggunakan metode, pendekatan, bentuk, atau corak tertentu dalam melakukan reinterpretasi terhadap sebuah hadis.<sup>18</sup> Hal ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam pemahaman, yakni memudahkan pembaca memahami kandungan makna hadis yang disyarah, serta menghindari kesalahan dalam interpretasi atau pemahaman. Para ulama hadis secara umum mengklasifikasikan metode dalam memahami hadis Nabi SAW menjadi empat bagian, yaitu metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqarin* (komparasi), dan metode *maudhu'i* (tematik). Setiap metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> 'Ali ibn Ali Ibrahim Al-Imam 'Ala' al-Din, *Al-I'tiqad Al-Khalis Min Al-Shak Wa Al-Intiqad* (Idarah al-Shu'un al-Islamiyah, n.d.), 25–26.

<sup>16</sup> Al-Shafi'i, *Al-'Uddah Fi Sharh Al-'Umdah Fi Ahadith Al-Ahkam*, 15–18.

<sup>17</sup> Al-'Attar, *Ahkam Al-Nisa'*, 10.

<sup>18</sup> Wasman Wasman, Mesraini Mesraini, and Suwendi Suwendi, "A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (June 30, 2023): 1–17, <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-17>.

<sup>19</sup> Muhammad Zaini, "Beragam Metode Memahami Hadis Nabi Saw," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 1 (April 30, 2023): 21–34, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3457>.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam hal ilmu hadis yang merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, teori-teori, pendekatan, dan pola pemahaman terhadap hadis terus bermunculan.<sup>20</sup> Ulama hadis tidak hanya menghimpun kitab-kitab, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa sesuai dengan kultur dan konteks masyarakat setempat. Dalam pensyarah, para ulama tidak serta-merta memberikan tafsiran berdasarkan pendapat pribadi, melainkan disertai pertanggungjawaban atas metode dan pendekatan yang digunakan. Variasi dalam penggunaan metode pensyarah ini mencerminkan adanya perbedaan konteks sosial dan budaya masyarakat Islam pada masa itu.<sup>21</sup>

Berdasarkan empat metode utama tersebut, para ulama hadis umumnya menggunakan tiga corak syarah, yaitu *syarh bi al-Ma'thur*, *syarh bi al-Ra'y*, dan *syarh bi al-Ijtihad wa al-Fiqh*. Sebagai contoh, syarah yang menggunakan pendekatan analisis akan mengikuti metode *tahlili*, di mana tafsiran hadis bersumber dari riwayat yang shahih. Jika tafsiran ini menggunakan corak *syarh bi al-Ra'y*, maka analisis dapat dilakukan meskipun tidak didukung oleh riwayat tertentu. Dalam pendekatan ini, interpretasi lebih bergantung pada kemampuan pensyarah, meskipun ada kecenderungan subjektivitas dalam beberapa konteks.

Apabila syarah menggunakan corak fikih, maka proses pensyarah lebih mengarah pada *istinbat al-hukm* (penarikan hukum), di mana pensyarah fokus pada hadis-hadis yang berhubungan dengan fikih. Dalam corak ini, biasanya tidak menggunakan riwayat, melainkan lebih mengandalkan kemampuan pribadi pensyarah dalam menarik kesimpulan hukum-hukum fikih. Selain metode *tahlili*, metode *ijmali*, *muqarin*, dan *maudhu'i* juga kerap digunakan dalam pensyarah hadis.

Melihat karya-karya para ulama dalam menyusun syarah hadis, Ibn al-Attar mendedikasikan dirinya untuk menulis syarah terhadap hadis-hadis yang terkandung dalam kitab *al-Uddah fi Sharh Umdah fi al-Ahadith al-Ahkam*. Kitab ini merupakan karya yang sangat penting dan menjadi salah satu rujukan utama dalam dunia pensyarah. Dari hasil telaah, kitab *al-Uddah* berisi 409 hadis yang keseluruhannya bercorak fikih, dan Ibn al-Attar memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca. Kitab ini selaras dengan kitab *Umdah al-Ahkam* karya Abd al-Ghani al-Maqdisi, yang juga berisi 409 hadis.

Dalam menjelaskan hadis, Ibn al-Attar tidak langsung masuk ke inti pembahasan atau kalimat pokok, tetapi menjelaskan korelasi serta tujuan secara global dari setiap bab sebelum membahas poin-poin utama dengan metode *tahlili* (analisis). Dari analisis terhadap kitab *al-Uddah fi Sharh Umdah fi al-Ahadith al-Ahkam*, dapat disimpulkan bahwa Ibn al-Attar menggunakan metode *tahlili* dalam mensyarahi hadis-hadis tersebut, sehingga memudahkan para pembaca memahami makna dan substansi hadis secara komprehensif.

### 3. Sistematika dan Penyusunan Kitab al-Uddah

Ibn al-Attar menyusun kitab *Al-Uddah fi Sharh Umdah fi al-Ahadith al-Ahkam* dengan tujuan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, terutama bagi para pelajar pemula.<sup>22</sup> Dalam muqaddimah, Ibn al-Attar menyatakan bahwa kitab ini berfokus pada

<sup>20</sup> Arif Al Anang, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 98–108, <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>.

<sup>21</sup> Ilyas Rifa'i, Lina Marlina, and Safran Fauzi, "Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 422–48, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>.

<sup>22</sup> Ibn 'Attar Al-Dimashqi, *Tusāīyyāt Al-Hafīz* (Riyad: Maktabah Dār al-Minhāj, n.d.), 16–17.

pemahaman yang sederhana tanpa menggunakan istilah-istilah yang rumit. Meski begitu, tidak ada kronologi atau alasan spesifik yang dicantumkan terkait penyusunan kitab ini. Ibn al-Attar menamai kitabnya *Al-Uddah* karena kata ini bermakna "pelengkap",<sup>23</sup> sehingga kitab ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman terhadap *Al-Umdah* karya Abd al-Ghani al-Maqdisi. Hadis-hadis yang dijelaskan oleh Ibn al-Attar bersumber dari riwayat sahabat dan disertai makna serta hukum-hukumnya.

Dalam penyusunan kitab syarah, seorang *sharih* (pensyarah) tentunya menggunakan berbagai metode dan pendekatan dalam menginterpretasikan hadis. Para ulama hadis umumnya membagi metode syarah menjadi empat bagian, yaitu metode *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqarin* (komparasi), dan *maudhu'i* (tematik). Dalam tradisi pensyarahan, ulama tidak hanya berfokus pada pengumpulan kitab-kitab, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa sesuai konteks dan budaya setempat. Pensyarahan ini dilakukan dengan pertanggungjawaban atas metode yang digunakan, dan variasi pendekatan ini dapat dilihat dari perbedaan corak pensyarahan di berbagai wilayah Islam.

Ibn al-Attar menggunakan metode *tahlili* dalam menjelaskan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab *Al-Umdah*. Metode ini terlihat dari sistematikanya yang mengikuti urutan hadis pada kitab induk, yaitu *Umdah fi Ahadith al-Ahkam* karya Abd al-Ghani al-Maqdisi. Ibn al-Attar hanya mencantumkan sanad terakhir dari hadis, yaitu riwayat sahabat, kemudian menyertakan matan hadis secara lengkap. Pada akhir hadis, ia mencantumkan *mukharrij* hadis (perawi) dalam bentuk catatan kaki. Sistematika kitab ini cukup mudah dipahami, dengan pembagian bab yang jelas. Setiap bab dimulai dengan judul besar (*Kitab*), dilanjutkan dengan sub-bab yang lebih spesifik (*Bab*), dan diakhiri dengan penjelasan atau komentar ulama terhadap hadis tersebut.

Ibn al-Attar juga tidak mencantumkan nomor hadis, melainkan menggunakan urutan yang konsisten sejak hadis pertama hingga hadis terakhir. Pada setiap pembahasan, ia tidak langsung masuk ke poin inti, melainkan memberikan penjelasan global dari setiap bab terlebih dahulu. Barulah setelah itu, ia masuk ke dalam pembahasan dengan menggunakan metode *tahlili*. Salah satu contohnya terlihat dalam *Kitab al-Taharah* (Bab Bersuci), di mana hadis pertama dijelaskan dengan mengacu pada riwayat sahabat dan diikuti dengan analisis yang mendalam.

Selain itu, dalam metode pensyarahan, Ibn al-Attar juga menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan. Ketika syarah menggunakan metode analisis, corak pensyarahannya dapat dibagi menjadi tiga: *syarh bi al-Ma'thur* (berdasarkan riwayat), *syarh bi al-Ra'y* (berdasarkan pendapat), dan *syarh bi al-Ijtihad wa al-Fiqh* (berdasarkan istinbat hukum). Dalam metode *bi al-Ma'thur*, syarah dilakukan dengan mengacu pada riwayat yang mendukung hadis. Sebaliknya, dalam *bi al-Ra'y*, pensyarahan lebih bersifat subjektif dan bergantung pada kemampuan pensyarah, meskipun tetap berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Sebagai salah satu ulama abad ke-7 Hijriah, Ibn al-Attar termasuk dalam jajaran ulama fikih, hadis, dan mufti yang memiliki kecenderungan mengikuti mazhab Syafi'i. Meskipun kitab *Umdah al-Ahkam* yang ia syarahi ditulis oleh ulama mazhab Hambali, yaitu Abd al-Ghani al-Maqdisi, kecenderungan Ibn al-Attar tetap pada mazhab Syafi'i. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>23</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Mufti Karya Grafika, 1998).

faktor sosial, pengaruh guru, serta karya-karya yang menjadi acuan pemikirannya. Setiap ilmu yang ia peroleh dari para gurunya selalu disampaikan dengan sanad yang jelas, sehingga keilmuannya terus bersambung.

Kitab *Al-Uddah* disusun dengan sistematika yang sederhana dan mudah dipahami. Meskipun dalam kitab ini tidak dicantumkan sistematika penulisan secara eksplisit, analisis dari kitab ini menunjukkan adanya muqaddimah yang menjelaskan referensi, keterangan tentang naskah, dan metodologi pen-Tahqiq. Tarjamah al-Mu'allif memuat biografi pengarang, termasuk kelahiran, pendidikan, guru-guru, dan perjalanan kariernya. Kitab ini memulai pembahasannya dari *Kitab al-Taharah, Kitab Salah, Kitab Zakat*, hingga *Kitab Jihad* dan lainnya. Setiap bab berisi penjelasan mendalam terhadap hadis-hadis pilihan, yang didasarkan pada metode pensyarah *tahlili*.

Ibn al-Attar juga mendapat pengakuan dari berbagai ulama. Al-Dhahabi menyebutkan bahwa Ibn al-Attar adalah saudara sesusuan Imam Nawawi, sedangkan Ibn Kathir mencatat bahwa ia memiliki banyak karya yang menginterpretasikan pemikiran Imam Nawawi. Komentar-komentar dari para ulama lainnya, seperti Al-Subki, Al-Safdi, dan Ibn Hajar, juga menegaskan bahwa Ibn al-Attar adalah ulama besar yang memiliki keahlian luar biasa dalam berbagai bidang ilmu keislaman.<sup>24</sup>

#### **4. Metodologi Pensyarah Ibn al-Attar dan Pengaruh Sosio-Kultural**

Secara spesifik, tidak ada informasi yang pasti mengenai kronologi penulisan kitab *al-Uddah Fi Sharh 'Umdah Fi Ahadith al-Ahkam* karya Ibn al-Attar. Namun, berdasarkan analisis, kitab ini disusun untuk mempermudah pemahaman hadis bagi para pembaca, terutama bagi pelajar pemula. Dalam *muqaddimah* kitab, Ibn al-Attar menjelaskan bahwa kitab tersebut disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi penjelasan yang jelas. Beliau juga selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dalam setiap urusan yang berkaitan dengan penyusunan kitab ini.

Kitab *al-Uddah Fi Sharh al-'Umdah* diberi nama demikian tanpa penjelasan khusus dari Ibn al-Attar. Namun, berdasarkan analisis, nama ini dipilih karena kitab tersebut merupakan pelengkap dari kitab *al-'Umdah* karya 'Abd al-Ghani al-Maqdisi. Dengan adanya kitab syarah ini, *al-'Umdah* menjadi lebih komprehensif dan mudah dipahami oleh pembaca, karena Ibn al-Attar menyertakan penjelasan makna hadis, riwayat sahabat, serta hukum-hukumnya.

Kitab ini memiliki sistematika penulisan yang umumnya mengikuti pola yang digunakan oleh kitab-kitab klasik lainnya. Struktur penulisan terdiri dari *muqaddimah*, isi, dan penutup. Dalam *muqaddimah*, Ibn al-Attar menyertakan rujukan yang digunakan dalam penyusunan kitab ini, seperti *Sharh al-Hadith* karya Imam Nawawi serta kitab-kitab biografi perawi, seperti *Al-Isti'ab, Al-Thiqat, Al-Kamal fi Asma' al-Rijal, Asad al-Ghabah*, dan *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*. Ibn al-Attar juga menyebutkan bahwa kitab ini telah dicetak di beberapa tempat, termasuk di Maktabah Shastarbayti di Irlandia, Maktabah Brinstun di Amerika Serikat, dan Maktabah al-Ahmadiyah di Riyad, Arab Saudi.

Metode yang digunakan dalam pensyarah kitab ini adalah metode *tahqiq*, yang

---

<sup>24</sup> Majid Hadi Talal and Khairy Shaker Mahmoud, "Examples of the Choices of Imam 'Ibn Al-Attar Al-Shafi'i' Regarding the Rulings on Purity from His Book 'Al-Iddah Fi Sharh Al-Umdah Fi Hadith Al-Ahkam' A Comparative Jurisprudential Study," *Anbar University Journal for Islamic Sciences* 14, no. 4 (2023): 2487–2531, <https://doi.org/10.34278/aujis.2023.181053>.

meliputi *tahrij* hadis, verifikasi sumber riwayat, dan analisis pandangan fikih para ulama. Ibn al-Attar juga menyertakan beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai bentuk pengayaan pembahasan. Selain itu, kitab ini dilengkapi dengan gambar-gambar tulisan tangan Ibn al-Attar yang menjelaskan lebih detail tentang teks-teks yang diulas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan kitab ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: faktor sosial, faktor guru, dan faktor karya. Pertama, dari segi sosial, Ibn al-Attar lahir di Damaskus, sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya bermazhab Syafi'i. Faktor sosial ini sangat memengaruhi pandangan keilmuan dan mazhab yang dianutnya. Kedua, faktor guru juga berperan penting dalam perkembangan keilmuan Ibn al-Attar. Sejak usia 15 tahun, ia belajar kepada Imam Nawawi, seorang ulama besar mazhab Syafi'i, dan menjadi murid kesayangannya. Kedekatan ini membuatnya dijuluki *Nawawi Kecil* (al-Nawawi al-Shaghir) dan memengaruhi pemikirannya dalam berbagai karya yang dihasilkan. Ketiga, dari segi karya, Ibn al-Attar menunjukkan kecenderungan kuat terhadap mazhab Syafi'i dalam banyak tulisannya. Beberapa karyanya merupakan penjelasan atau peringkasan dari karya-karya Imam Nawawi, termasuk *Fatawa al-Nawawi*. Hal ini semakin mempertegas bahwa karya-karya Ibn al-Attar banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, meskipun ia tetap menyertakan pandangan dari ulama-ulama lain yang tidak bermazhab Syafi'i. Secara keseluruhan, karya-karya Ibn al-Attar mencerminkan pandangannya yang cenderung mengikuti mazhab Syafi'i, baik dari segi bahasa, struktur penulisan, maupun argumentasi yang digunakan.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan syarah hadis dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan keilmuan yang membentuk cara para ulama memahami dan menafsirkan hadis. Salah satu tokoh penting dalam tradisi syarah adalah Ibn al-Attar, yang melalui karyanya *Al-Uddah fi Sharh Umdah fi al-Ahadith al-Ahkam*, memberikan kontribusi besar dengan pendekatan metodologi tahlili (analisis) dalam menjelaskan hadis-hadis hukum. Kitab ini disusun untuk memudahkan pembaca, terutama pelajar pemula, dalam memahami hadis dengan jelas dan sistematis. Konteks sosial dan budaya di Damaskus, yang mayoritas penduduknya bermazhab Syafi'i, turut memengaruhi pandangan dan pendekatan keilmuan Ibn al-Attar. Pengaruh dari guru-gurunya, terutama Imam Nawawi, juga terlihat jelas dalam metodologi yang digunakannya, sebagaimana banyak dari karyanya yang merujuk dan merangkum karya-karya sang guru. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bagaimana faktor sosio-historis dan pengaruh mazhab Syafi'i menjadi bagian penting dalam pembentukan metodologi syarah Ibn al-Attar, serta kontribusi signifikan yang diberikan karyanya terhadap perkembangan ilmu hadis.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Attar, Ala' al-Din ibn. *Ahkam Al-Nisa'*. Saudi: Maktabah al-Mulk, 2011.
- Al-Dimashqi, Ibn Attar. *Tusāiyyāt Al-Hafīz*. Riyad: Maktabah Dār al-Minhāj, n.d.
- Al-Maqdisi, 'Abd al-Ghani. *Al-Umdah Al-Kubra Fi Ahadith Al-Ahkam*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2009.
- Al-Shafi'I, Al-Imam 'Ali ibn Dawud ibn al-Attar. *Sharh Al-Arba'in Al-Nawawiyah*. Beirut:

- Dar al-Bashar al-Islamiyah, 2008.
- Al-Shafi'i, Imam 'Ala' al-Din 'Ali ibn Dawud ibn al-'Attar. *Al-'Uddah Fi Sharh Al 'Umdah Fi Ahadith Al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Bshar al-Islamiyah, 1983.
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Mufti Karya Grafika, 1998.
- Anang, Arif Al. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>.
- Brown, J A C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. The Foundations of Islam. Oneworld Publications, 2009.
- Hariono, Duwi. "SYARAH HADIS: MODEL DAN APLIKASI METODOLOGIS." *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/1912/925>.
- Ibrahim Al-Imam 'Ala' al-Din, 'Ali ibn Ali. *Al-I'tiqad Al-Khalis Min Al-Shak Wa Al-Intiqad*. Idarah al-Shu'un al-Islamiyah, n.d.
- Ikhsan, Muhammad, and Azwar Iskandar. "Histori Fikih Islam: Faktor-Faktor Pertumbuhan, Kebekuan Dan Reformasi." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (April 28, 2022): 99. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9700>.
- New World Encyclopedia. "Farid Ad-Din Attar," n.d. [https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Farid\\_ad-Din\\_Attar#google\\_vignette](https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Farid_ad-Din_Attar#google_vignette).
- Rifa'i, Ilyas, Lina Marlina, and Safran Fauzi. "Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 422–48. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>.
- Subki, Tajuddin Abi Nasr 'Abdul Wahab bin Ali 'Abdul Kafi. *Thabaqat Al Syafi'iyah Al Kubra*. Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiyah, 1999.
- Talal, Majid Hadi, and Khairy Shaker Mahmoud. "Examples of the Choices of Imam 'Ibn Al-Attar Al-Shafi'i' Regarding the Rulings on Purity from His Book 'Al-Iddah Fi Sharh Al-Umdah Fi Hadith Al-Ahkam' A Comparative Jurisprudential Study." *Anbar University Journal for Islamic Sciences* 14, no. 4 (2023): 2487–2531. <https://doi.org/10.34278/aujis.2023.181053>.
- Wasman, Wasman, Mesraini Mesraini, and Suwendi Suwendi. "A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (June 30, 2023): 1–17. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-17>.
- Zaini, Muhammad. "Beragam Metode Memahami Hadis Nabi Saw." *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 1 (April 30, 2023): 21–34. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3457>.